Vol. 10 No. 3 Juni 2026, hlm 1685-1699
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/73957
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i3.73957

Teacher Leadership dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: *A Systematic Literature Review*

Lala Jelita Ananda[1], Yusnadi[2], Asih Menanti[3]
[1,2,3]Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan
Surel: ljananda@unimed.ac.id

Abstract

The implementation of *Kurikulum Merdeka* in elementary schools is hindered by teachers' limited readiness for differentiated learning, weak collaborative culture, and limited use of technology, while studies on teacher leadership remain dominated by Western contexts. This study analyzes the role of teacher leadership in supporting its implementation. A Systematic Literature Review guided by PRISMA 2020 was conducted, with peer-reviewed journal articles published in 2018–2025 as subjects, retrieved from Google Scholar and ERIC databases in March–April 2026. The research flow comprised identification, screening, eligibility, and inclusion. Data were collected through keyword searches using Boolean operators and analyzed thematically. Of 126 identified articles, 18 duplicates were removed, 54 were excluded at screening, and 43 at eligibility, yielding 11 articles (7 national, 4 international). Five themes emerged: agents of learning transformation (5 articles), differentiated learning (4), collaboration and professional learning community (4), digital transformation (2), and supporting and inhibiting factors, notably hierarchical culture and administrative workload. Teacher leadership drives *Kurikulum Merdeka* but is sustainable only when practiced collectively through PLCs. Simplifying teachers' administrative reporting and scheduling routine PLCs within working hours are recommended.

Keywords: Teacher Leadership, Kurikulum Merdeka, Elementary School, Differentiated Learning, Professional Learning Community

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih terkendala kesiapan guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, lemahnya budaya kolaborasi, dan terbatasnya pemanfaatan teknologi, sementara kajian *teacher leadership* didominasi konteks Barat. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran *teacher leadership* dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* berpedoman PRISMA 2020 dengan subjek artikel jurnal *peer-reviewed* terbitan 2018–2025 dari *database* Google Scholar dan ERIC, yang ditelusuri pada Maret–April 2026. Alur penelitian meliputi identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Data dikumpulkan melalui penelusuran kata kunci dengan *Boolean operators* dan dianalisis secara tematik. Dari 126 artikel teridentifikasi, 18 duplikat dihapus, 54 dieliminasi pada penyaringan, dan 43 gugur pada uji kelayakan, menyisakan 11 artikel (7 nasional, 4 internasional). Lima tema ditemukan: agen transformasi pembelajaran (5 artikel), pembelajaran berdiferensiasi (4), kolaborasi dan *professional learning community* (4), transformasi digital (2), serta faktor pendukung dan penghambat, terutama budaya hierarkis dan beban administratif. Disimpulkan bahwa *teacher leadership* menjadi penggerak Kurikulum Merdeka yang hanya berkelanjutan apabila dihidupi secara kolektif melalui PLC. Direkomendasikan penyederhanaan pelaporan administratif guru oleh Dinas Pendidikan dan penjadwalan PLC rutin dalam jam kerja oleh kepala sekolah.

Kata Kunci: *Teacher Leadership*, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar, Pembelajaran Berdiferensiasi, *Professional Learning Community*

Diterima pada : 19 Mei 2026 **Disetujui pada** : 23 Juni 2026 **Dipublikasi pada** : 30 Juni 2026

Vol. 10 No. 3 Juni 2026, hlm 1685-1699
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/73957
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i3.73957

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan mendasar dalam sistem pembelajaran di sekolah. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi serta perubahan sosial. Trilling dan Fadel (2009) menyatakan bahwa keterampilan abad ke-21 menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik.

Perubahan paradigma pembelajaran abad ke-21 ditandai dengan pergeseran dari *teacher centered learning* menuju *student centered learning*. Dalam paradigma ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator dan pemimpin pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar aktif dan bermakna. Barr dan Tagg (1995) menjelaskan bahwa paradigma pembelajaran modern menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan sehingga pembelajaran perlu dirancang secara kolaboratif, reflektif, dan kontekstual. Perubahan tersebut menuntut guru untuk memiliki kemampuan adaptasi, inovasi, serta kepemimpinan pembelajaran dalam menghadapi dinamika pendidikan yang terus berkembang.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, transformasi pembelajaran diwujudkan melalui implementasi Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan yang berorientasi pada fleksibilitas pembelajaran dan penguatan kompetensi peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta pengembangan kompetensi abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2022). Implementasi kurikulum ini memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, rendahnya budaya kolaborasi profesional, serta keterbatasan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kapasitas guru dalam mengelola perubahan pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mengembangkan inovasi pembelajaran, membangun kolaborasi profesional, dan menciptakan lingkungan belajar yang adaptif. Fullan (2007) menyatakan bahwa keberhasilan perubahan pendidikan bergantung pada kapasitas guru dalam membangun budaya pembelajaran yang kolaboratif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, peran guru dalam transformasi pembelajaran menjadi aspek penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Dalam konteks tersebut, konsep *teacher leadership* menjadi relevan untuk dikaji. *Teacher leadership* merupakan kemampuan guru untuk memengaruhi,

Diterima pada : 19 Mei 2026 **Disetujui pada** : 23 Juni 2026 **Dipublikasi pada** : 30 Juni 2026

Vol. 10 No. 3 Juni 2026, hlm 1685-1699
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/73957
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i3.73957

menginspirasi, dan mendukung rekan sejawat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan sekolah. York-Barr dan Duke (2004) mendefinisikan *teacher leadership* sebagai proses ketika guru secara individu maupun kolektif memengaruhi rekan sejawat, kepala sekolah, dan komunitas sekolah untuk meningkatkan praktik pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Konsep ini menempatkan guru sebagai pemimpin pembelajaran yang tidak terbatas pada jabatan struktural formal, tetapi juga melalui praktik profesional, kolaborasi, dan inovasi pendidikan.

Sebagai bentuk kepemimpinan pembelajaran, *teacher leadership* berperan dalam mendorong pengembangan profesional guru, membangun budaya kolaboratif, dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Harris (2003) menjelaskan bahwa *teacher leadership* merupakan bagian dari *distributed leadership* yang memungkinkan guru terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan pembelajaran. Guru yang memiliki *teacher leadership* cenderung aktif dalam berbagi praktik baik, membangun komunitas belajar, memberikan pendampingan kepada rekan sejawat, serta mengembangkan inovasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam transformasi pendidikan.

Relevansi *teacher leadership* dengan implementasi Kurikulum Merdeka terlihat dari berbagai tuntutan pembelajaran abad ke-21. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berdiferensiasi yang membutuhkan kemampuan guru dalam memahami kebutuhan belajar peserta didik secara beragam. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka juga mendorong penguatan komunitas belajar guru melalui kegiatan refleksi dan kolaborasi profesional. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan inovasi pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan berbasis teknologi digital. Dalam konteks ini, *teacher leadership* menjadi faktor penting dalam mendukung transformasi digital pembelajaran, pengembangan komunitas belajar, dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *teacher leadership* memiliki kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan profesional guru, dan budaya kolaboratif di sekolah. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks kepemimpinan sekolah secara umum dan jenjang pendidikan menengah. Kajian yang secara khusus membahas *teacher leadership* dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar masih relatif terbatas, terutama yang mengaitkan *teacher leadership* dengan pembelajaran berdiferensiasi, *professional learning community*, dan transformasi digital pembelajaran secara terpadu. Selain itu, penelitian yang menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* untuk mensintesis berbagai temuan mengenai peran *teacher leadership* dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar juga masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi *teacher leadership* dalam mendukung transformasi pembelajaran pada pendidikan dasar.

Diterima pada : 19 Mei 2026 **Disetujui pada** : 23 Juni 2026 **Dipublikasi pada** : 30 Juni 2026

Vol. 10 No. 3 Juni 2026, hlm 1685-1699
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/73957
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i3.73957

Meskipun demikian, kajian sintesis mengenai *teacher leadership* selama ini masih didominasi oleh literatur dari luar negeri. Tinjauan sistematis yang banyak dirujuk, seperti York-Barr dan Duke (2004) serta Wenner dan Campbell (2017), sebagian besar menyintesis penelitian dari Amerika Serikat dan negara Barat lainnya yang memiliki struktur sekolah, otonomi guru, dan budaya organisasi yang berbeda dengan sekolah dasar di Indonesia. Di sisi lain, konteks Indonesia memiliki karakteristik tersendiri: kepemimpinan guru didorong secara formal melalui Program Guru Penggerak, tetapi dijalankan di dalam struktur birokrasi sekolah yang hierarkis, budaya senioritas yang kuat, serta beban administratif guru yang tinggi. Sintesis yang secara langsung mengaitkan temuan internasional tentang *teacher leadership* dengan konteks riil Program Guru Penggerak dan tantangan struktural birokrasi di sekolah dasar Indonesia masih sangat langka. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar orisinalitas penelitian ini, yaitu menempatkan kumpulan artikel nasional dan internasional sebagai medan kajian untuk dianalisis secara silang sehingga diperoleh pemahaman yang kontekstual tentang peran guru sebagai pemimpin pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana peran *teacher leadership* dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar; (2) faktor apa saja yang mendukung dan menghambat *teacher leadership*; serta (3) bagaimana kontribusi *teacher leadership* terhadap transformasi pembelajaran abad ke-21 pada pendidikan dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana *teacher leadership* berperan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *teacher leadership* dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kepemimpinan guru serta transformasi pembelajaran pada pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

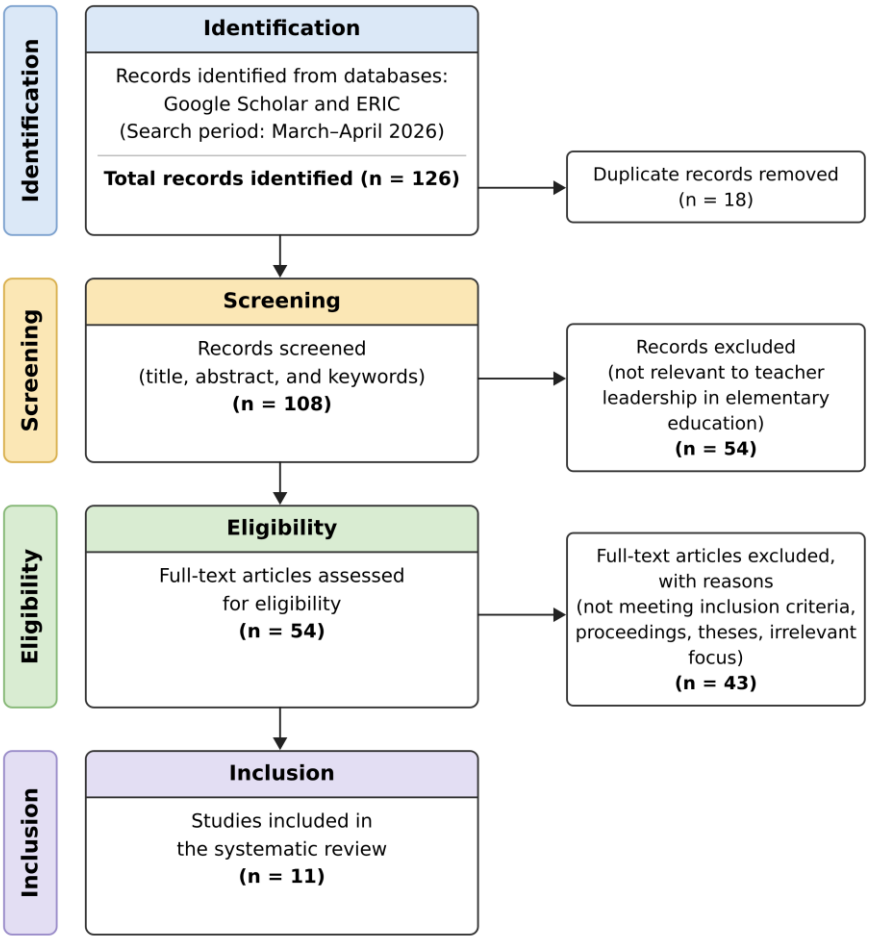
Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terkait *teacher leadership* dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Metode SLR digunakan karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan sistematis mengenai perkembangan penelitian, temuan utama, serta kecenderungan kajian pada topik tertentu secara terstruktur dan objektif.

Pendekatan *Systematic Literature Review* dalam penelitian ini mengacu pada pedoman PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Pedoman PRISMA digunakan untuk memastikan proses identifikasi, seleksi, dan analisis artikel dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan (Page et al., 2021). Tahapan PRISMA dalam

Diterima pada : 19 Mei 2026 **Disetujui pada** : 23 Juni 2026 **Dipublikasi pada** : 30 Juni 2026

Vol. 10 No. 3 Juni 2026, hlm 1685-1699
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/73957
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i3.73957

penelitian ini meliputi identifikasi (*identification*), penyaringan (*screening*), kelayakan (*eligibility*), dan inklusi (*inclusion*). Alur seleksi beserta jumlah artikel pada setiap tahapan dipetakan secara lengkap pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Seleksi Artikel Menggunakan PRISMA 2020
Sumber: Diadaptasi dari Page et al. (2021)

Pada tahap identifikasi (*identification*), peneliti melakukan pencarian artikel menggunakan kata kunci yang telah ditentukan pada database Google Scholar dan ERIC. Kedua database tersebut dipilih karena menyediakan berbagai artikel ilmiah yang relevan dengan bidang pendidikan, kepemimpinan guru, dan implementasi kurikulum. Proses pencarian artikel dilakukan pada bulan Maret – April 2026. Selanjutnya, pada tahap penyaringan (*screening*), artikel diseleksi berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, dan kata kunci dengan topik penelitian. Pada tahap kelayakan (*eligibility*), artikel yang telah lolos tahap penyaringan dianalisis lebih mendalam berdasarkan isi dan relevansi penelitian. Tahap terakhir yaitu inklusi (*inclusion*), dilakukan dengan menetapkan artikel yang memenuhi seluruh kriteria untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian.

Proses pencarian artikel dilakukan menggunakan beberapa kata kunci, yaitu "*teacher leadership*", "*teacher leadership in elementary school*", "*teacher leadership and curriculum implementation*", dan "*teacher leadership and Kurikulum*

Diterima pada : 19 Mei 2026 **Disetujui pada** : 23 Juni 2026 **Dipublikasi pada** : 30 Juni 2026

Vol. 10 No. 3 Juni 2026, hlm 1685-1699
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/73957
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i3.73957

Merdeka". Pencarian artikel juga menggunakan Boolean operators seperti AND dan OR untuk memperluas dan mempersempit hasil pencarian sesuai fokus penelitian. Kata kunci tersebut digunakan untuk memperoleh artikel yang relevan dengan fokus penelitian mengenai peran teacher leadership dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar.

Artikel diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel dipublikasikan pada rentang tahun 2018–2025; (2) artikel berupa jurnal ilmiah; (3) artikel membahas topik *teacher leadership* atau kepemimpinan pembelajaran; dan (4) penelitian relevan dengan konteks pendidikan dasar dan/atau implementasi kurikulum. Kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel berupa prosiding seminar; (2) skripsi, tesis, dan disertasi; serta (3) artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian.

Selain proses seleksi artikel, penelitian ini juga melakukan *quality appraisal* terhadap artikel yang dianalisis. Penilaian kualitas artikel dilakukan berdasarkan relevansi topik penelitian, kejelasan metode penelitian, kelengkapan temuan penelitian, serta keterkaitan hasil penelitian dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan *teacher leadership* pada pendidikan dasar. Artikel yang dipilih merupakan artikel jurnal ilmiah *peer-reviewed* yang dinilai memiliki kualitas dan relevansi yang memadai untuk dianalisis dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul pada artikel terpilih, seperti peran *teacher leadership*, kolaborasi profesional guru, inovasi pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, dan transformasi digital pembelajaran. Selanjutnya, hasil penelitian dari berbagai artikel disintesis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi *teacher leadership* dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Seleksi Artikel

Pada tahap identifikasi (*identification*), pencarian pada database Google Scholar dan ERIC menghasilkan 126 artikel yang berkaitan dengan topik *teacher leadership*, kepemimpinan pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, komunitas belajar guru, dan implementasi Kurikulum Merdeka. Penghapusan artikel duplikat dilakukan terhadap 18 artikel sehingga tersisa 108 artikel.

Pada tahap penyaringan (*screening*), 108 artikel diperiksa berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci. Sebanyak 54 artikel dieliminasi karena berfokus di luar konteks *teacher leadership* pada pendidikan dasar sehingga tersisa 54 artikel. Pada tahap kelayakan (*eligibility*), 54 artikel tersebut dianalisis secara utuh berdasarkan isi, tujuan, metode, dan relevansi temuan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Sebanyak 43 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi, sehingga diperoleh 11 artikel yang dianalisis lebih lanjut (Gambar 1).

Karakteristik Artikel

Karakteristik sebelas artikel yang memenuhi kriteria inklusi, meliputi

Diterima pada : 19 Mei 2026 **Disetujui pada** : 23 Juni 2026 **Dipublikasi pada** : 30 Juni 2026

Vol. 10 No. 3 Juni 2026, hlm 1685-1699
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/73957
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i3.73957

penulis, judul, metode penelitian, dan temuan utama, dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Artikel yang Dianalisis

No	Penulis dan Tahun	Judul Artikel	Metode Penelitian	Temuan Utama
1.	Wahdany & Andriani (2025)	*Teacher Leadership in Indonesian Schools: Opportunities, Supports, and Barriers through the Driving Teacher Program*	Kualitatif fenomenologi	*Teacher leadership* berkembang melalui dukungan kepala sekolah, budaya kolaboratif, dan komunitas profesional guru.
2.	Sikumbang et al. (2024)	*The Role of Teacher Leadership in the Independent Curriculum Learning Process*	*Literature review* kualitatif	Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam Kurikulum Merdeka.
3.	Khofifah et al. (2025)	*Teacher Leaders' Strategies in Implementing Deep Learning within the Merdeka Curriculum: A Multi-Case Study in Islamic Primary Schools*	*Multi-case study* kualitatif	Guru Penggerak menggunakan pembelajaran berbasis proyek, refleksi, dan pengalaman kontekstual untuk mendukung *deep learning*.
4.	Khotimah et al. (2025)	*Implementation of Differentiated Learning by Leading Teachers*	Kualitatif	Guru menggunakan asesmen diagnostik serta diferensiasi konten, proses, dan produk dalam pembelajaran.
5.	Sharp et al. (2020)	*Leadership for Differentiated Instruction: Teachers' Engagement with On-site Professional Learning at an Australian Secondary School*	*Action research* kualitatif	Kepemimpinan sekolah dan *professional learning* mendukung praktik pembelajaran inklusif dan *differentiated instruction*.
6.	Abdul Rahman (2022)	*Investigating School Conditions for Teachers' Professional Learning and Development in Indonesia*	Studi kasus kualitatif	Budaya kolaboratif, komunikasi profesional, dan kepemimpinan sekolah memengaruhi pengembangan profesional guru.
7.	Johnson et al. (2025)	*Curriculum Leadership: Elementary School Principals' Perceptions*	Kualitatif wawancara	Kepemimpinan kurikulum membantu pengembangan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran di sekolah dasar.

Diterima pada : 19 Mei 2026 **Disetujui pada** : 23 Juni 2026 **Dipublikasi pada** : 30 Juni 2026

Vol. 10 No. 3 Juni 2026, hlm 1685-1699
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/73957
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i3.73957

8.	Putri & Kaltsum (2022)	*The Principal's Leadership Role in Implementation of the Independent Curriculum in Elementary School*	Kualitatif fenomenologi	Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin, motivator, dan penggerak implementasi Kurikulum Merdeka.
9.	Nurfahila & Yuliana (2024)	*Transformational Leadership Strategies: Enhancing Teacher Leadership in Schools*	Studi kasus kualitatif	Strategi *transformational leadership* meningkatkan kolaborasi guru dan budaya sekolah yang positif.
10.	American Institutes for Research (2019)	*Teacher Leadership Approaches and Strategies*	Kajian konseptual	*Teacher leadership* berkembang melalui kebijakan pendukung, kolaborasi profesional, dan pengembangan kapasitas guru.
11.	Sellier & An (2020)	*How Peripheral Interactive Systems Can Support Teachers with Differentiated Instruction: Using FireFlies as a Probe*	Studi lapangan berbasis desain teknologi (*technology probe*)	Sistem interaktif digital membantu guru menerapkan *differentiated instruction* secara *real-time* di kelas.

Berdasarkan tahun publikasi, artikel yang dianalisis terbit pada tahun 2019 (satu artikel), 2020 (dua artikel), 2022 (dua artikel), 2024 (dua artikel), dan 2025 (empat artikel). Berdasarkan konteks penelitian, tujuh artikel berasal dari Indonesia (Wahdany & Andriani, 2025; Sikumbang et al., 2024; Khofifah et al., 2025; Khotimah et al., 2025; Abdul Rahman, 2022; Putri & Kaltsum, 2022; Nurfahila & Yuliana, 2024) dan empat artikel berasal dari konteks internasional (Sharp et al., 2020; Johnson et al., 2025; American Institutes for Research, 2019; Sellier & An, 2020).

Berdasarkan metode penelitian, tujuh artikel menggunakan pendekatan kualitatif, yang terdiri atas dua studi fenomenologi, tiga studi kasus (termasuk satu studi multikasus), satu studi kualitatif deskriptif, dan satu studi berbasis wawancara. Empat artikel lainnya masing-masing menggunakan penelitian tindakan (*action research*), kajian pustaka (*literature review*), kajian konseptual, dan studi lapangan berbasis desain teknologi. Tidak terdapat artikel yang menggunakan desain kuantitatif atau eksperimen dengan sampel besar.

Temuan Tematik

Analisis tematik terhadap sebelas artikel menghasilkan lima tema utama. Tema pertama adalah *teacher leadership* sebagai agen transformasi pembelajaran, yang muncul pada lima artikel. Wahdany dan Andriani (2025) melaporkan bahwa Program Guru Penggerak memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan kapasitas kepemimpinan melalui komunitas profesional, pelatihan, dan keterlibatan dalam pengembangan sekolah. Sikumbang et al. (2024) melaporkan bahwa guru dalam Kurikulum Merdeka berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk belajar

Diterima pada : 19 Mei 2026 **Disetujui pada** : 23 Juni 2026 **Dipublikasi pada** : 30 Juni 2026

Vol. 10 No. 3 Juni 2026, hlm 1685-1699
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/73957
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i3.73957

secara mandiri dan aktif. Nurfahila dan Yuliana (2024) menemukan bahwa strategi *transformational leadership* meningkatkan keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan, sedangkan Johnson et al. (2025) dan American Institutes for Research (2019) melaporkan bahwa kepemimpinan kurikulum dan kebijakan pendukung menjadi wadah berkembangnya peran kepemimpinan guru.

Tema kedua adalah *teacher leadership* dalam pembelajaran berdiferensiasi, yang muncul pada empat artikel. Khotimah et al. (2025) melaporkan bahwa Guru Penggerak melakukan asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif sebelum menentukan strategi, kemudian melakukan diferensiasi konten, proses, dan produk. Sharp et al. (2020) melaporkan bahwa kepemimpinan sekolah dan *professional learning* di sekolah mendukung penerapan *differentiated instruction*. Khofifah et al. (2025) melaporkan penggunaan pembelajaran berbasis proyek, refleksi, dan pengalaman kontekstual untuk mendukung *deep learning*, sedangkan Sellier dan An (2020) melaporkan penggunaan sistem interaktif periferal untuk membantu guru melakukan diferensiasi secara *real-time*.

Tema ketiga adalah kolaborasi guru dan *professional learning community* (PLC), yang muncul pada empat artikel. Abdul Rahman (2022) melaporkan bahwa budaya kolaboratif, interaksi profesional antarguru, dan dukungan kepemimpinan sekolah memengaruhi pembelajaran dan pengembangan profesional guru di Indonesia. Wahdany dan Andriani (2025) melaporkan bahwa Guru Penggerak menjadi fasilitator bagi rekan sejawat melalui kegiatan berbagi praktik baik. Nurfahila dan Yuliana (2024) serta American Institutes for Research (2019) melaporkan bahwa kolaborasi profesional dan pengembangan kapasitas guru menjadi sarana penguatan kepemimpinan guru.

Tema keempat adalah *teacher leadership* dalam transformasi digital pembelajaran, yang muncul pada dua artikel. Sellier dan An (2020) melaporkan bahwa sistem interaktif digital membantu guru mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa lebih cepat melalui komunikasi yang responsif di kelas. Sebaliknya, Khofifah et al. (2025) melaporkan bahwa guru di sekolah dasar Islam menggunakan media pembelajaran sederhana dan pendekatan kontekstual karena keterbatasan fasilitas digital.

Tema kelima adalah faktor penghambat dan pendukung *teacher leadership*. Wahdany dan Andriani (2025) melaporkan hambatan berupa keterbatasan waktu, komunikasi, resistensi rekan kerja, beban kerja, dan budaya senioritas. Khofifah et al. (2025) melaporkan kendala berupa keterbatasan fasilitas digital, kesiapan guru, dan resistensi sebagian orang tua. Putri dan Kaltsum (2022) melaporkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh dukungan kepala sekolah, kolaborasi guru, dan kesiapan sumber daya sekolah.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *teacher leadership* dalam implementasi Kurikulum Merdeka dipahami sebagai kepemimpinan yang melekat pada praktik pembelajaran, bukan pada jabatan struktural. Hal ini sejalan dengan definisi York-Barr dan Duke (2004) bahwa *teacher leadership* adalah proses guru memengaruhi rekan sejawat, kepala sekolah, dan komunitas sekolah untuk meningkatkan praktik

Diterima pada : 19 Mei 2026 **Disetujui pada** : 23 Juni 2026 **Dipublikasi pada** : 30 Juni 2026

Vol. 10 No. 3 Juni 2026, hlm 1685-1699
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/73957
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i3.73957

pembelajaran. Namun, analisis silang menunjukkan perbedaan penting antara konteks Indonesia dan internasional. Pada artikel-artikel Indonesia, kepemimpinan guru umumnya muncul melalui jalur formal Program Guru Penggerak (Wahdany & Andriani, 2025; Khotimah et al., 2025), sedangkan pada konteks internasional kepemimpinan guru tumbuh dari struktur *professional learning* yang telah melembaga di sekolah (Sharp et al., 2020; American Institutes for Research, 2019). Dengan kata lain, *teacher leadership* di sekolah dasar Indonesia cenderung bersifat "ditugaskan" oleh program, bukan terdistribusi secara organik sebagaimana dibayangkan dalam konsep *distributed leadership* (Harris, 2003).

Teacher Leadership dan Pembelajaran Berdiferensiasi

Perbandingan antara Khotimah et al. (2025) dan Sharp et al. (2020) memperlihatkan perbedaan letak beban diferensiasi. Pada konteks Indonesia, diferensiasi dijalankan terutama oleh individu Guru Penggerak melalui asesmen diagnostik dan modifikasi konten, proses, serta produk. Pada konteks Australia, diferensiasi ditopang oleh kegiatan *professional learning* di sekolah yang didukung pimpinan, sehingga menjadi praktik kolektif. Perbedaan ini penting karena Tomlinson (2017) menegaskan bahwa diferensiasi menuntut keputusan pedagogis yang berkelanjutan dan responsif terhadap keragaman siswa, sesuatu yang sulit dipertahankan apabila hanya bertumpu pada inisiatif individu. Oleh karena itu, keberlanjutan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar Indonesia lebih ditentukan oleh sejauh mana Guru Penggerak mampu menularkan praktiknya kepada rekan sejawat daripada oleh kompetensi individunya semata.

Transformasi Digital: Teknologi Canggih dan Kreativitas Pedagogis

Analisis silang antara Sellier dan An (2020) dan Khofifah et al. (2025) menunjukkan bahwa kedua penelitian menghadapi persoalan yang sama, yaitu bagaimana guru dapat memantau dan merespons kebutuhan belajar siswa yang beragam secara tepat waktu. Perbedaannya terletak pada perantara yang digunakan. Sellier dan An (2020) mengandalkan sistem interaktif digital yang memberikan sinyal *real-time* kepada guru di kelas yang memiliki dukungan infrastruktur memadai. Sebaliknya, guru penggerak pada sekolah dasar Islam dalam penelitian Khofifah et al. (2025) harus menggunakan media sederhana dan pendekatan kontekstual karena keterbatasan fasilitas. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan kognitif guru dalam mengelola diferensiasi bersifat universal, tetapi solusinya sangat bergantung pada konteks sumber daya. Dalam konteks sekolah dasar Indonesia, peran *teacher leadership* dalam transformasi digital lebih tepat dipahami sebagai kemampuan menerjemahkan prinsip pembelajaran responsif ke dalam keterbatasan sumber daya yang ada, bukan sekadar mengadopsi teknologi. Karena Sellier dan An (2020) tidak meneliti sekolah dasar di Indonesia, temuan tersebut perlu ditransfer secara hati-hati dan disesuaikan dengan kondisi infrastruktur sekolah.

Professional Learning Community dan *Distributed Leadership*

Temuan Abdul Rahman (2022), Wahdany dan Andriani (2025), serta Nurfahila dan Yuliana (2024) konsisten dengan pandangan Fullan (2007) bahwa perubahan pendidikan yang bermakna

Diterima pada : 19 Mei 2026 **Disetujui pada** : 23 Juni 2026 **Dipublikasi pada** : 30 Juni 2026

Vol. 10 No. 3 Juni 2026, hlm 1685-1699
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/73957
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i3.73957

bergantung pada budaya kolaboratif dan kapasitas kolektif guru. PLC berfungsi sebagai ruang tempat kepemimpinan guru dipraktikkan melalui berbagi praktik baik, refleksi, dan pendampingan sejawat. Meskipun demikian, pada artikel-artikel Indonesia, penguatan kolaborasi masih banyak diinisiasi dan dikendalikan oleh kepala sekolah (Nurfahila & Yuliana, 2024; Putri & Kaltsum, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa distribusi kepemimpinan yang terjadi cenderung bersifat delegatif dari atas ke bawah. Harris (2003) mempertanyakan apakah *teacher leadership* sebagai *distributed leadership* merupakan "*heresy, fantasy or possibility*"; temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa di sekolah dasar Indonesia, kemungkinan tersebut baru terwujud apabila PLC diberi otonomi dan waktu yang nyata, bukan sekadar menjadi kegiatan formal yang diwajibkan.

Budaya Hierarkis dan Beban Administratif sebagai Penghambat Utama

Di antara berbagai hambatan yang dilaporkan, budaya sekolah yang hierarkis dan beban administratif merupakan penghambat yang paling mendasar. Dalam budaya senioritas yang dilaporkan Wahdany dan Andriani (2025), legitimasi untuk memengaruhi rekan sejawat bersumber dari usia dan masa kerja, bukan dari keahlian pedagogis. Akibatnya, Guru Penggerak yang relatif lebih muda menghadapi resistensi ketika mencoba memimpin perubahan praktik. Hal ini bertentangan dengan asumsi dasar *teacher leadership* yang menempatkan pengaruh pada keahlian dan kolaborasi (York-Barr & Duke, 2004). Ketergantungan keberhasilan implementasi pada dukungan kepala sekolah (Putri & Kaltsum, 2022) juga menegaskan bahwa ruang kepemimpinan guru masih ditentukan oleh struktur formal.

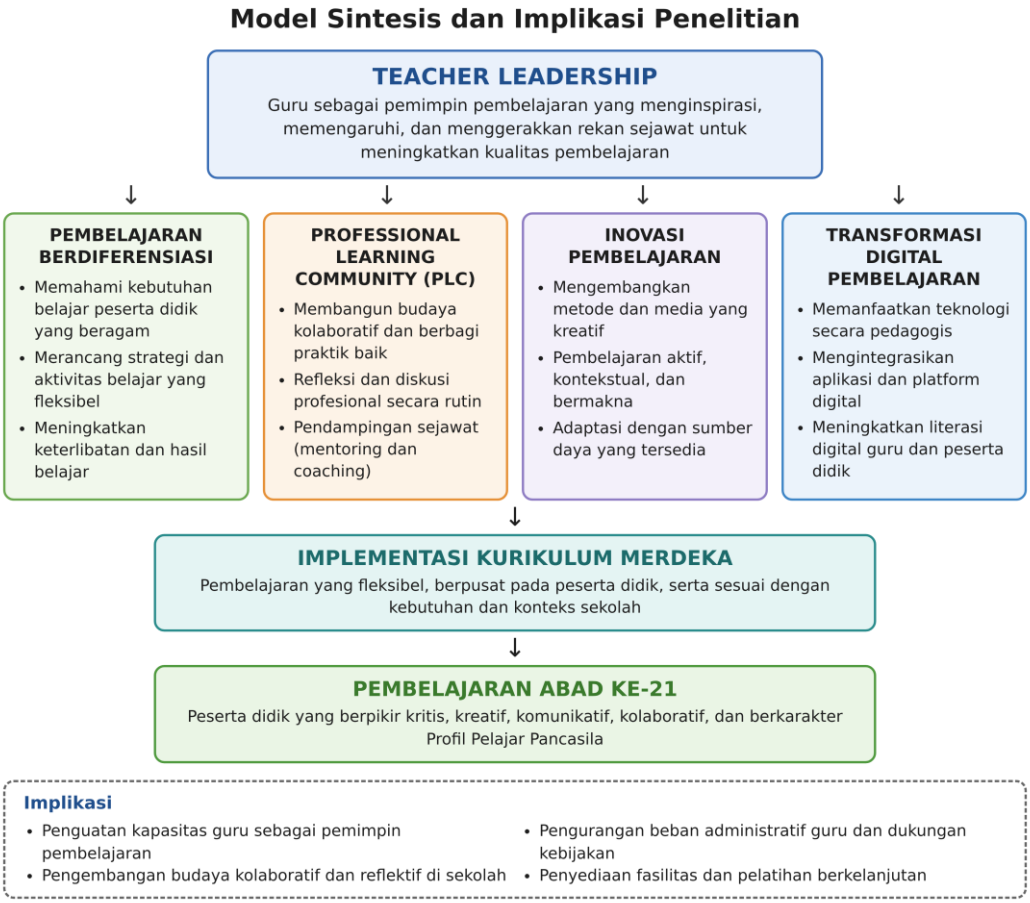
Beban administratif memperparah kondisi tersebut karena menggerus waktu yang dibutuhkan guru untuk refleksi dan kolaborasi. Fullan (2007) menekankan bahwa perubahan pendidikan membutuhkan waktu bagi guru untuk membangun makna bersama atas perubahan yang dijalankan. Ketika waktu guru tersita untuk pelaporan dan tugas administratif, PLC berisiko menjadi kegiatan formalitas. Perbandingan dengan Sharp et al. (2020), yang menempatkan *professional learning* sebagai bagian terjadwal dari kehidupan sekolah, memperlihatkan bahwa waktu kolaborasi yang terlembaga merupakan prasyarat struktural bagi tumbuhnya kepemimpinan guru. Dengan demikian, hambatan *teacher leadership* di sekolah dasar Indonesia bukan semata persoalan kompetensi individu, melainkan persoalan desain organisasi dan kebijakan.

Model Sintesis dan Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil analisis silang tersebut, *teacher leadership* dapat diposisikan sebagai fondasi yang menghubungkan empat aspek utama implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran berdiferensiasi, *professional learning community*, inovasi pembelajaran, dan transformasi digital pembelajaran. Keterkaitan struktural kepemimpinan guru terhadap empat pilar transformasi Kurikulum Merdeka tersebut dipetakan secara komprehensif pada Gambar 2.

Diterima pada : 19 Mei 2026 **Disetujui pada** : 23 Juni 2026 **Dipublikasi pada** : 30 Juni 2026

Vol. 10 No. 3 Juni 2026, hlm 1685-1699
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/73957
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i3.73957



Gambar 2. Model Sintesis dan Implikasi Penelitian *Teacher Leadership* dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Sumber: diolah Peneliti (2026)

Model pada Gambar 2 menempatkan *teacher leadership* sebagai fondasi yang berkontribusi terhadap keempat aspek tersebut, yang secara bersama-sama mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran abad ke-21. Secara praktis, penguatan *teacher leadership* perlu dilakukan melalui pengembangan komunitas belajar guru, pelatihan pembelajaran berdiferensiasi, program *mentoring* dan *coaching*, peningkatan kompetensi digital guru, serta pengurangan beban administratif agar guru memiliki waktu untuk refleksi profesional. Secara teoretis, penelitian ini memperluas konsep *distributed leadership* dengan menunjukkan bahwa dalam konteks birokrasi yang hierarkis, distribusi kepemimpinan memerlukan dukungan struktural dan kebijakan yang eksplisit agar tidak berhenti sebagai penugasan formal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah artikel yang dianalisis serta penggunaan database yang terbatas pada Google Scholar dan ERIC. Selain itu, seluruh artikel yang dianalisis merupakan penelitian kualitatif atau konseptual berskala kecil sehingga temuan sintesis ini belum dapat digeneralisasi secara statistik. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan database yang lebih luas serta desain empiris, baik kuantitatif maupun metode campuran, untuk menguji hubungan

Diterima pada : 19 Mei 2026 **Disetujui pada** : 23 Juni 2026 **Dipublikasi pada** : 30 Juni 2026

Vol. x No. x (Bulan) (Tahun), hlm xxx-xxx
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/xxxxx
: https://doi.org/10.24114/jgk.vxix.xxxxx

antara *teacher leadership*, PLC, dan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Sintesis terhadap sebelas artikel menegaskan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar pada akhirnya bertumpu pada guru yang mampu memimpin pembelajaran, bukan sekadar melaksanakan kurikulum. *Teacher leadership* terbukti menjadi penggerak pembelajaran berdiferensiasi, inovasi pembelajaran, dan transformasi digital yang kontekstual, tetapi kepemimpinan tersebut hanya dapat tumbuh dan bertahan apabila dihidupi secara kolektif melalui komunitas belajar (PLC) yang memberi ruang bagi guru untuk berbagi praktik, merefleksikan pengalaman, dan saling mendampingi. Oleh karena itu, penguatan *teacher leadership* melalui PLC merupakan kunci sukses implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Agar hal tersebut terwujud, Dinas Pendidikan perlu menyederhanakan dan mengintegrasikan pelaporan administratif guru ke dalam satu sistem sehingga tidak terjadi duplikasi pelaporan, sedangkan kepala sekolah perlu menetapkan jadwal PLC rutin di dalam jam kerja, mendelegasikan tugas administratif nonpedagogis kepada tenaga kependidikan, serta memberikan kewenangan yang nyata kepada guru penggerak untuk memimpin pengembangan pembelajaran, sehingga guru memiliki waktu dan ruang yang cukup untuk refleksi profesional.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Rahman. (2022). Investigating school conditions for teachers' professional learning and development in Indonesia. *Journal of Educational Research and Evaluation, 6*(3), 421–430. https://doi.org/10.1080/13664530.2022.2034662

American Institutes for Research. (2019). *Teacher leadership approaches and strategies*. American Institutes for Research.

Barr, R. B., & Tagg, J. (1995). From teaching to learning: A new paradigm for undergraduate education. *Change: The Magazine of Higher Learning, 27*(6), 12–25. https://doi.org/10.1080/00091383.1995.10544672

Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.

Harris, A. (2003). Teacher leadership as distributed leadership: Heresy, fantasy or possibility? *School Leadership & Management, 23*(3), 313–324. https://doi.org/10.1080/1363243032000112801

Johnson, J., Devillar, R., & Chan, E. (2025). Curriculum leadership: Elementary school principals' perceptions. *International Journal of Educational Leadership, 14*(1), 55–69.

Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Pedoman implementasi kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Khofifah, N., Suryadi, D., & Rahmawati, I. (2025). Teacher leaders' strategies in implementing deep learning within the Merdeka Curriculum: A multi-case study in Islamic primary schools. *Journal*

Diterima pada : ..... **Disetujui pada** : ..... **Dipublikasi pada** : .....

of Islamic Primary Education, 9(1), 34–49. https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v15i2.18190

Khotimah, S., Wahyuni, E., & Lestari, D. (2025). Implementation of differentiated learning by leading teachers. *Journal of Elementary Education Studies, 8*(2), 112–124. https://doi.org/10.23887/jipp.v9i3.87030

Nurfahila, R., & Yuliana, S. (2024). Transformational leadership strategies: Enhancing teacher leadership in schools. *Educational Leadership Journal, 5*(2), 89–101. https://doi.org/10.24042/tadris.v9i2.23526

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S. … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ, 372*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Putri, A., & Kaltsum, U. (2022). The principal's leadership role in implementation of the independent curriculum in elementary school. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 7*(2), 145–156. https://doi.org/10.23887/jisd.v6i4.55897

Sellier, E., & An, P. (2020). How peripheral interactive systems can support teachers with differentiated instruction: Using FireFlies as a probe. *International Journal of Human–Computer Studies, 137*, 102383. https://doi.org/10.1016/j.ijhcs.2020.102383

Sharp, K., Jarvis, J. M., & McMillan, J. M. (2020). Leadership for differentiated instruction: Teachers' engagement with on-site professional learning at an Australian secondary school. *International Journal of Inclusive Education, 24*(8), 901–920. https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1492639

Sikumbang, R., Harahap, N., & Nasution, M. (2024). The role of teacher leadership in the independent curriculum learning process. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia, 4*(1), 15–27. https://doi.org/10.56495/ije.v3i2.652

Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.

Wahdany, D., & Andriani, D. E. (2025). Teacher Leadership in Indonesian Schools: Opportunities, Supports, and Barriers through the Driving Teacher Program. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *17*(4), 7899-7908. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.7551

Wenner, J. A., & Campbell, T. (2017). The theoretical and empirical basis of teacher leadership: A review of the literature. *Review of*

Diterima pada : ..... **Disetujui pada** : ..... **Dipublikasi pada** : .....

Educational Research, 87(1), 134–171. https://doi.org/10.3102/0034654316653478

York-Barr, J., & Duke, K. (2004). What do we know about teacher leadership? Findings from two decades of scholarship. *Review of Educational Research, 74*(3), 255–316. https://doi.org/10.3102/00346543074003255

Diterima pada : ..... **Disetujui pada** : ..... **Dipublikasi pada** : .....